

***Collective Painting* sebagai Intervensi Keperawatan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Citeureup**

Kiki Gustryanti^{*}, Desti Liyani, Daru Maulana Arafiq,

Aulia Adinda Sa'adillah, Salma Putri Nabilah

Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: kiki.gustryanti@lecture.unjani.ac.id

Dikirim : 13 Agustus 2024 Direvisi : 21 September 2024 Diterima : 26 September 2024

Abstrak: Saat ini, kesadaran masyarakat terhadap permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin meningkat. Dahulu semua sindrom ABK cenderung digeneralisasikan dan solusi pembelajaran yang disediakan hanya melalui SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun kenyataannya, kondisi permasalahan dari berbagai sindrom ABK yang ditemukan makin bervariasi dan kompleks. Kondisi ini menuntut pengembangan ilmu pengetahuan dan penanganan yang lebih mendalam. Program *collective painting* ini merupakan salah satu dari sekian banyak terapi yang dapat dilakukan kepada ABK. Kegiatan seni tersebut diharapkan memberikan manfaat yang positif kepada ABK sehingga menumbuhkan kreativitas yang tinggi. Beberapa anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN-A Kota Cimahi ini belum mampu mengendalikan emosi, contohnya tidak mampu mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan emosi dengan meledak-ledak, menangis jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, bertengkar dengan teman sehingga kelas menjadi tidak kondusif, sebagian anak autisme cenderung menyendiri dan tidak ada ketertarikan dalam hal yang baru. Tim pengabdian kepada masyarakat berupaya melakukan kegiatan ini untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengendalikan emosinya dengan baik dan juga mampu berpartisipasi secara sosial dengan teman-teman mereka dengan cara melakukan aktivitas dengan program *collective painting*.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, *collective painting*, emosi

Abstract: Currently, public awareness of issues related to children with special needs (CSN) is increasing. In the past, all CSN syndromes tended to be generalized, and the only educational solution provided was through Special Schools (Sekolah Luar Biasa - SLB). However, the reality is that the problems associated with various CSN syndromes have become increasingly diverse and complex. This situation demands the advancement of knowledge and more in-depth approaches to treatment. The *collective painting* program is one of many therapies that can be applied to CSN. This artistic activity is expected to provide positive benefits to CSN, fostering high creativity. At SLBN-A in Cimahi City, several children with special needs struggle to manage their emotions. For example, some are unable to express anger constructively, display outbursts of emotion, cry when things do not go their way, or get into fights with peers, making the classroom environment less conducive. Additionally, some autistic children tend to isolate themselves and show no interest in new activities. This community service team is undertaking this initiative to help children with special needs manage their emotions effectively and participate socially with their peers through activities conducted under the *collective painting* program.

Keywords: *children with needs, collective painting, emotions*

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui berbagai lembaga, baik persekolahan maupun non persekolahan, yang dilaksanakan secara formal dan nonformal. Masing-masing lembaga ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yang didasari oleh tujuan pendiriannya yang tercermin dalam visi dan misi masing-masing. Ada tiga jenis sekolah di Indonesia: sekolah reguler, sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dan sekolah luar biasa (SLB). Semua sekolah ini, pada dasarnya, diperuntukkan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Purnamawati & Retnowati, 2017).

Saat ini, orang tua dan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus ringan cenderung memilih sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Alasan utamanya adalah adanya label “penormalan” yang berarti anak tidak memiliki kebutuhan khusus, serta keyakinan bahwa pengintegrasian sosial di sekolah reguler lebih berhasil. Sebaliknya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berat atau dengan lebih dari satu jenis kebutuhan khusus cenderung memilih SLB, seperti SLBN-A Citeureup Kota Cimahi, yang dikelola oleh Yayasan dan melayani anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus.

Metode pembelajaran di sekolah ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat memanfaatkan *assistive technology* (teknologi bantu) dan *instructional technology* (teknologi instruksional) (Iverson & Dervan, 2016). Penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa terapi seni efektif untuk anak dengan gangguan spektrum autisme yang mengalami perilaku *meltdown* (Suhanjoyo & Sondang, 2020). Berbagai metode, seperti *therapy group*, *mixed method* dan eksperimen semu, telah digunakan (Koo & Thomas, 2019). Hasilnya menunjukkan penurunan perilaku hiperaktif, tingkat stress, dan peningkatan keterampilan sensorik dan motorik, perilaku sosial, konsentrasi, serta pengendalian diri (Evita dkk., 2022; Lailaturrahmi, 2022).

Dalam konteks SLBN-A Kota Cimahi, program *collective painting* menjadi alternatif yang menarik untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengelola emosi mereka dengan cara mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Program Kreativitas Mahasiswa – Pengabdian Masyarakat ini bertujuan memberikan solusi bagi anak-anak dengan masalah emosi yang tidak terkontrol melalui kegiatan *collective painting* di SLBN-A Kota Cimahi. Dengan pendekatan ini, anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan

dapat lebih baik mengontrol emosi mereka dan dapat menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan.

Saat ini, kesadaran masyarakat terhadap permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin meningkat. Dahulu semua sindrom ABK cenderung digeneralisasikan dan solusi pembelajaran yang disediakan hanya melalui SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun kenyataannya, kondisi permasalahan dari berbagai sindrom ABK yang ditemukan makin bervariasi dan kompleks. Kondisi ini menuntut pengembangan ilmu pengetahuan dan penanganan yang lebih mendalam, karena uniknya karakter ABK (Yandes dkk., 2024). Program *collective painting* ini merupakan salah satu dari sekian banyak terapi yang dapat dilakukan pada ABK. Dengan melakukan kegiatan seni, ABK diharapkan mendapatkan manfaat yang positif sehingga kreativitasnya tumbuh. Beberapa anak-anak berkebutuhan khusus di SLBN-A Kota Cimahi ini belum mampu mengendalikan emosi, contohnya tidak mampu mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan emosi dengan meledak-ledak, menangis jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, bertengkar dengan teman sehingga kelas menjadi tidak kondusif, sebagian anak autisme cenderung menyendiri dan tidak ada ketertarikan dalam hal yang baru. Tim pengabdian berupaya melakukan kegiatan PKM-PM ini untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengontrol emosinya dengan baik dan juga mampu berpartisipasi secara sosial dengan teman-teman mereka dengan cara melakukan aktivitas dengan program *collective painting*.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menerapkan program *collective painting* untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup Cimahi mengelola emosinya. Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan observasi, *interview*, dan teknik dokumentasi.

Observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data siswa yang terlibat langsung pada saat kegiatan program *collective painting*. Wawancara dilakukan kepada guru konseling di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Citeureup untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terutama saat observasi partisipan yang tidak terlihat di siswa. *Interview* dilakukan kepada siswa ABK sebanyak 25 siswa terdiri dari anak dengan autisme, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita. Kegiatan ini dibantu oleh 5 orang guru dan beberapa orang tua siswa. Teknik

dokumentasi dilakukan dengan melihat daftar nama siswa untuk melihat usia anak dan kategori anak sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam metode pelaksanaan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan dilakukan beberapa langkah yang mencakup survey lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi, bimbingan bersama dosen pembimbing, persiapan alat dan bahan, pengecekan validitas alat yang telah disiapkan, serta latihan praktik program *collective painting* bersama tim PKM-PM dan di bawah pengawasan dosen pembimbing. Pada tahap pelaksanaan, Tim Eunoia Art melakukan sosialisasi kepada kelompok mitra sasaran, memberikan instruksi terkait metode *collective painting* dengan membentuk 5-6 kelompok kecil, serta mengajak kelompok mitra sasaran untuk melaksanakan kegiatan *collective painting* sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Pada tahap evaluasi, dilakukan dua aspek yaitu evaluasi proses dan evaluasi program. Evaluasi proses meliputi kegiatan yang tim PKM-PM lakukan dari awal kegiatan sampai pelaksanaan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan evaluasi program bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan dari program *collective painting*.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup Kota Cimahi pada hari Selasa 4 Juni 2024. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap *monitoring* evaluasi untuk melihat capaian program *collective painting* dalam mengelola emosi anak berkebutuhan khusus. Tahapan kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan beberapa langkah yang mencakup survey lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi, bimbingan bersama dosen pembimbing, persiapan alat dan bahan, pengecekan validitas alat yang telah disiapkan, serta latihan praktik program *collective painting* bersama tim PKM-PM dan di bawah pengawasan dosen pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Tim Eunoia Art melakukan sosialisasi kepada kelompok mitra sasaran, memberikan instruksi terkait metode *collective painting* dengan membentuk 5-6 kelompok kecil, serta mengajak kelompok mitra sasaran untuk melaksanakan kegiatan

collective painting sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Dokumentasi kegiatannya diberikan dalam Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Sosialisasi



Gambar 2. Pelaksanaan program *collective painting*

c. Tahap Evaluasi


Pada tahap evaluasi, dilakukan dua aspek yaitu evaluasi proses dan evaluasi program. Evaluasi proses meliputi kegiatan yang tim PKM-PM lakukan dari awal kegiatan sampai pelaksanaan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, evaluasi program bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan dari program *collective painting*. Kegiatan evaluasi diperlihatkan dalam Gambar 3.





Sementara itu, hasil karya anak berkebutuhan khusus dengan program *collective painting* diberikan dalam Tabel 1. Karya tersebut kemudian dianalisis oleh ahli seni sehingga dapat diperoleh informasi tentang relasi antara tipe ABK dengan karakternya.





Gambar 3. Evaluasi program dan evaluasi proses

Tabel 1. Hasil karya anak berkebutuhan khusus dengan program *collective painting*

No	Nama Kelompok	Diagnosa ABK	Hasil Karya
1.	Kelompok 1 (sketsa jeruk)	Perbandingan hasil gambar anak berkebutuhan khusus (autis dan tunarungu)	

<p>2.</p>	<p>Kelompok 2 (sketsa bunga)</p>	<p>Perbandingan hasil gambar anak berkebutuhan khusus (Tuna Rungu, Tuna Wicara dan autis)</p>	
<p>3.</p>	<p>Kelompok 3 (sketsa donat)</p>	<p>Perbandingan hasil gambar anak berkebutuhan khusus (tunarungu, tunawicara, ADHD)</p>	
<p>4.</p>	<p>Kelompok 4 (sketsa bunga)</p>	<p>Perbandingan hasil gambar anak berkebutuhan khusus (autis dan tunawicara)</p>	
<p>5.</p>	<p>Kelompok 5 (sketsa pelangi)</p>	<p>Perbandingan hasil gambar anak berkebutuhan khusus (autis, tunarungu, dan disabilitas)</p>	

6.	Kelompok 6 (sketsa bunga)	hasil gambar anak berkebutuhan khusus (tunawicara)	
7.	Bima / kls 5 (senang menggambar)	Tunarungu	

Karya siswa dianalisis oleh ahli seni, hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara gambar yang dibuat oleh anak autis dibandingkan dengan anak tuna wicara dan tuna rungu. Anak autis sering kali menghasilkan gambar yang tidak sesuai dengan instruksi, sedangkan anak tuna wicara dan tuna rungu lebih mampu mengikuti sketsa yang diberikan. Analisis hasil karya oleh ahli seni menunjukkan bahwa hasil gambar dari seorang anak autis, cenderung acak dan tidak teratur. Anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan fokus, yang tercermin dalam gambar yang mereka hasilkan. Secara fisik, anak autis tampak normal, namun mereka mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan perilaku repetitif (Sirait, 2023). Akibatnya, anak autis sering kali kesulitan mengontrol diri, tidak mampu membuat garis yang rapi, memilih warna secara acak, dan tidak konsisten dalam penggunaan warna. Hal ini mencerminkan kesulitan mereka dalam mengontrol emosi (labil), karena adanya ketidakmampuan untuk menyampaikan atau mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Selama kegiatan berlangsung, anak autis juga mudah terganggu konsentrasinya. Mereka bisa mulai dengan fokus pada lukisan, namun kemudian perhatiannya mudah teralih ke hal lain.

Gambar dari anak tuna rungu dan tuna wicara menunjukkan konsistensi dalam penggunaan warna dan kemampuan mengontrol emosi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan anak tuna rungu dan tuna wicara, meskipun memiliki keterbatasan fisik, memiliki fungsi neurologis yang

normal (Rahmah, 2018). Mereka mampu mengelola emosi dengan baik melalui kegiatan melukis, mencurahkan perasaan mereka dengan memadukan berbagai warna di kanvas. Walaupun mereka juga bisa mengalami kesulitan mengontrol emosi jika keinginan mereka tidak terpenuhi, selama pelaksanaan Program *Collective Painting*, mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengikuti arahan dari tim PKM-PM dan tetap fokus pada tugas melukis.

4. Kesimpulan

Manfaat dan potensi hasil yang dapat dicapai melalui pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat dilihat dari aspek pendidikan, aspek sosial, peningkatan konsentrasi dan kesabaran, ekspresi emosional, dan peluang bisnis. Dalam aspek pendidikan, SLBN-A Citeureup yang mendukung program ini memperoleh peningkatan reputasi dan citra positif sebagai pendidik yang peduli terhadap inklusi sosial dan pemberdayaan ABK. Hal ini dapat meningkatkan reputasi dan loyalitas dari para orang tua serta masyarakat. Selain itu, SLBN-A Citeureup mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam memahami karakter dan potensi anak dalam seni lukis, yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam aspek sosial, kegiatan ini berhasil menanamkan pengajaran nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan kelompok dan kolaborasi dalam seni. Dalam hal peningkatan konsentrasi dan kesabaran, kegiatan melukis membantu anak-anak untuk fokus pada satu tugas dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga mengembangkan keterampilan konsentrasi dan kesabaran mereka. Dalam hal ekspresi emosional, melukis menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, yang seringkali sulit disampaikan dengan kata-kata. Sementara itu, dalam hal peluang bisnis, karya seni yang dihasilkan oleh ABK memiliki nilai unik dan autentik yang dapat menarik minat kolektor seni, galeri, dan pembeli individu, sehingga akan membuka peluang bisnis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ditbelmawa Ditjen Diktiristek Kemdikbud yang telah mendanai kegiatan dalam konteks Program Kreativitas Mahasiswa serta pihak-pihak yang ikut serta dalam membantu dan memberikan bimbingan dan dukungannya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Darojat, A.R.R. and Kholilurrohmah, K. (2022) 'Strategi coping stres guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB B YAAT Klaten'. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Evita, F., Andriyanti, S. and Syafriyandi, S. (2022). Terapi Seni Rupa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Homeschooling Bu Emily, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Polimedia (Senpedia)*.
- Iverson, B.L. & Dervan, P.B. (2016). Psikologi dan Teknologi Informasi, *Himpunan Psikologi Indonesia*, pp. 7823–7830.
- Koo, J. & Thomas, E. (2019). Art therapy for children with autism spectrum disorder in India, *Art Therapy*, 36(4), 209-214.
- Lailaturrahmi, I. (2022). Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus Agar Mampu Mengelola Emosi, *YPPA Bukittinggi*. <https://www.slbautisma-yppabukittinggi.sch.id/artikel/detail/421115/mengajarkan-anak-berkebutuhan-khusus-agar-mampu-mengelola-emosi/>.
- Sirait, L.M. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Negeri 1 Kota Jambi. *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi.
- Purnamawati, S.N. & Retnowati, E. (2017). Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mengelola Emosi dan Perilaku Bagi Siswa Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa Bagian G Rawinala Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 72-80.
- Rahmah, F.N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya, *Quality*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Suhanjoyo, S.N. & Sondang, S. (2020). Terapi Seni bagi Anak Autis, *Patria*, 2(2), 83-90. <https://doi.org/10.24167/patria.v2i2.2771>.
- Yandes, C.F., Setiowati, I., Sulaini, S., Rizky, Y.S., Saputra, R. & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus, *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 141-145.